

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan perusahaan ditengah – tengah masyarakat sangat berguna, dari produsen untuk pemenuhan kebutuhan hidup hingga sebagai sumber pendapatan masyarakat. Tujuan dibentuknya suatu perusahaan ini untuk memaksimalkan kinerjanya guna untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Namun seiring dengan berjalannya waktu tanpa disadari dengan adanya keberadaan perusahaan di lingkungan sekitar juga membawa dampak negatif. Dampak negatif ini berupa kerusakan lingkungan seperti polusi udara, polusi tanah, pemanasan global, dan polusi terhadap air sungai. Banyak perusahaan yang hanya mementingkan keuntungannya saja tanpa mementingkan kelestarian lingkungan sekitarnya. Contoh perusahaan pertambangan yang masih tidak taat pada peraturan lingkungan salah satunya adalah PT Laman Mining di Kalimantan Barat yang melakukan penambangan timah secara ilegal di Bangka Belitung, sehingga salah satu tersangka dari PT Laman Mining divonis tiga tahun penjara dengan denda Rp 1,5 miliar dan juga menyita barang bukti berupa dua *excavator* (Amelia, 2019). Seiring berjalannya waktu, perusahaan sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan dari proses produksinya, maka dari itu perusahaan mulai berlomba untuk melakukan tanggung jawabnya agar tetap bisa menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Haholongan (2016; dalam Tania dan Vinola, 2019) perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada tanggung jawab dalam *single bottom line*, atau perusahaan yang berfokus pada kondisi keuangannya saja tetapi perusahaan juga diharapkan dapat mengembangkan konsep *triple bottom line*, yaitu *profit, people, and planet* (3P), yang berarti bahwa tidak hanya untuk mencari *profit*, tetapi perusahaan juga diharapkan dapat memperhatikan dan ikut serta dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*) selain itu perusahaan diharapkan untuk ikut dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar (*planet*). Tidak hanya perusahaan saja, pemerintah pun ikut turun tangan akan kelestarian lingkungan sekitar maka dari itu diterbitkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia

Nomor 03 Tahun 2014 oleh Kementerian Lingkungan Hidup mengenai pelaksanaan Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sehingga dapat memberikan nilai positif terhadap pemeliharaan sumber daya alam, konsistensi energi dan pengembangan masyarakat di lingkungan sekitar.

Selaras dengan adanya *Legitimacy theory* yang mengatakan suatu organisasi atau perusahaan diharuskan untuk menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma–norma yang dianut oleh masyarakat dan aktivitas mereka bisa diterima oleh pihak eksternal (dilegitimasi) (Sulistiawati dan Dirgantari, 2017). Teori Legitimasi ini sangat berguna karena dapat memastikan perusahaan untuk selalu menaati norma – norma yang ada pada lingkungan guna untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan sangat berpengaruh dalam meminimalkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan khususnya perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia. Apabila perusahaan gagal dalam mengaplikasikan kinerja lingkungan maka dampak yang akan didapatkan adalah mendapatkan penilaian yang buruk dimata masyarakat dan investor, hal ini akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Penerapan kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab dan kepedulian dari perusahaan untuk memperbaiki lingkungan dan komponen yang ada di dalamnya sehingga bisa memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya.

Dalam penentuan penilaian kinerja lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diatur di dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014. Berdasarkan penilaian PROPER, kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator warna yang terdiri dari warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Pada penilaian ini bertujuan untuk melihat sebagaimana perusahaan menaati peraturan yang ada, apabila perusahaan mendapatkan peringkat baik (emas) menandakan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan pengungkapan lingkungan secara menyeluruh dan kontinu maka perusahaan akan mendapatkan penghargaan.

Perusahaan yang mendapatkan peringkat yang buruk (hitam) sebanyak dua kali berturut - turut maka perusahaan tersebut akan mendapatkan sanksi dari Kementerian Lingkungan Hidup. Biasanya perusahaan yang peduli akan masalah lingkungan dan sosial yang ditimbulkan dari aktivitas operasinya, pada umumnya akan memiliki umur keberlangsungan usaha yang terjamin lama (Twindita, 2017). Dengan adanya keberlangsungan usaha yang terjamin dan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap suatu perusahaan, maka akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas yang didapat oleh perusahaan tersebut.

Pengungkapan lingkungan merupakan kumpulan dari informasi yang isinya berkaitan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang (Rahmawati dan Subardjo, 2017). Pengungkapan lingkungan sendiri merupakan salah satu bagian dari pengungkapan CSR yang dilakukan secara sukarela. (Apa Yang Dimaksud Dengan Pengungkapan Lingkungan, 2020). Oleh karena itu, maka belum semua perusahaan dapat mengungkapkan pengungkapan lingkungan ini. Pengungkapan lingkungan dianggap sangat penting bagi perusahaan. Karena dengan melakukan pengungkapan lingkungan, perusahaan akan mendapatkan nilai positif dari *stakeholder*, khususnya masyarakat dan investor. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa *stakeholder* berhak untuk mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Informasi yang biasanya diungkapkan oleh perusahaan mencakup kegiatan yang ada pada korporasi yang mencakup masalah sosial dan lingkungan seperti perlindungan lingkungan, praktik ketenagakerjaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggung jawaban atas produk yang diproduksi perusahaan (Nurleli dan Faisal, 2017). Oleh karena itu diharapkan perusahaan mampu untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bentuk investasi di masa depan, sehingga perusahaan memiliki potensi yang lebih menguntungkan untuk perusahaan kedepannya.

Perusahaan juga diharapkan dapat mengungkapkan informasi lingkungan mereka. Pengungkapan ini merupakan bentuk akhir dari proses akuntansi, yaitu melalui proses penyajian dalam bentuk laporan tahunan (Setiadi dan Agustina (2019). Hal ini dapat dilihat sebagai tanda bahwa perusahaan peduli akan permasalahan lingkungan yang ada dengan cara melakukan pengungkapan lingkungan. Tujuan dilakukannya pengungkapan ini adalah untuk menyajikan informasi yang berguna untuk mencapai suatu tujuan dari pelaporan keuangan dan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* yang akan berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Anggrahini (2011, dalam Sari dan Nugroho, 2017) pengungkapan ada dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yang merupakan salah satu pengungkapan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang sehingga bersifat untuk mengontrol yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No:29/POJK.04/2016 dan Ikatan Akuntansi Indonesia dan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yang merupakan pengungkapan dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Apabila perusahaan dapat melaksanakan pengungkapan lingkungan dengan baik, maka perusahaan itu akan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Respon positif dari masyarakat ini berkat apa yang telah dilakukan perusahaan terkait dengan perbaikan lingkungan di sekitar daerah operasional. Apabila masyarakat memberikan respon positif pada perusahaan, hal ini akan berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap produk perusahaan. Selain akan mendapat respon positif dari masyarakat, perusahaan juga akan mendapatkan respon positif dari investor. Karena investor melihat adanya kenaikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila investor dapat berinvestasi maka secara tidak langsung nilai perusahaan akan semakin baik dan pastinya kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi aturan keuangan dengan baik dan benar

(Fahmi, 2013; dalam Putri dan Herawati, 2017). Sedangkan menurut Silalahi (2017) kinerja keuangan diartikan sebagai usaha perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Keberhasilan perusahaan ini dapat dilihat jika perusahaan tersebut telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu standar yang ditetapkan perusahaan tidak lain adalah kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Apabila perusahaan telah berhasil menerapkan kedua standar tersebut, maka perusahaan dikatakan telah berhasil dalam penerapan kinerja keuangannya. Perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam penerapan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan akan berdampak pada kinerja keuangannya. Dampak yang dirasakan oleh perusahaan yaitu meningkatnya kinerja keuangan perusahaan dikarenakan meningkatnya kepercayaan masyarakat bahkan investor terhadap perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan telah melaksanakan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dari perusahaan terhadap lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supadi dan Sudana (2018) mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan Asjuwita dan Agustin (2020) yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Subardjo (2017) mengatakan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Tahu (2019) yang mengatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kembali pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Perusahaan pertambangan ini dipilih sebagai objek penelitian karena seperti yang diketahui bahwa perusahaan

pertambangan membawa dampak yang besar terhadap kerusakan lingkungan (Ningsih, 2017). Karena wilayah yang berada di area pertambangan biasanya akan terkena dampak longsor, dan bisa menyebabkan pemanasan global dikarenakan kurangnya daerah hijau. Oleh karena itu, penulis memilih perusahaan pertambangan karena dirasa perusahaan pertambangan sering ditemukan adanya permasalahan terkait dengan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik serupa sehingga dapat memberikan pengetahuan dan ilmu bagi peneliti dan pembaca mengenai pengaruh kinerja keuangan, pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Diharapkan pada penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan sehingga dapat terus mengoptimalkan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Investor

Diharapkan pada penelitian ini dapat berguna bagi investor sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan agar bisa mendapatkan *return* yang diharapkan dari perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 RUMUSAN MASALAH

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penjelasan tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.